

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Anak Kelas A Taman Kanak-Kanak

a. Pengertian Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam masa awal kehidupan, yaitu rentang usia 0 hingga 6 tahun sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Namun, beberapa ahli pendidikan anak memberikan batasan usia anak usia dini lebih luas, yaitu hingga 8 tahun. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena merupakan periode kritis bagi pembentukan dasar-dasar perkembangan anak di berbagai aspek.

Menurut Mansur (dalam Kusumaningtyas, 2019), anak usia dini adalah kelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, dimana mereka memiliki pola perkembangan tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan anak lain, karena setiap anak tumbuh sesuai ritme dan kemampuannya masing-masing.

Anak usia taman kanak-kanak juga termasuk dalam kelompok usia dini, yang dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia diatur sebagai anak usia nol sampai enam tahun. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD juga mengelompokkan anak usia dini menjadi beberapa rentang, antara lain: usia 0–2 tahun (bayi), 2–4 tahun (kelompok bermain), dan 4–6 tahun (taman kanak-kanak).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas dan regulasi turunan lainnya, anak usia taman kanak-kanak berada dalam rentang usia 4 hingga 6 tahun dan termasuk dalam tahap pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan anak sebagai bekal memasuki pendidikan dasar (UU No. 20 Tahun 2003; Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Berdasarkan regulasi nasional mengenai standar PAUD, anak usia taman kanak-kanak dibagi menjadi dua jenjang, yaitu TK A bagi anak usia 4–5 tahun dan TK B bagi usia 5–6 tahun. Pembagian ini bertujuan untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak sesuai tahap usianya (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

b. Ciri-Ciri Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Menurut Wahyuni et al. (2024), anak usia Taman Kanak-Kanak (4–6 tahun) menunjukkan perkembangan pesat dalam lima aspek utama, yaitu fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Secara fisik, anak mengalami pertumbuhan tubuh yang lebih proporsional dan peningkatan kemampuan motorik. Dari segi kognitif, mereka mulai berpikir simbolik dan menunjukkan imajinasi yang aktif. Kemampuan bahasa berkembang pesat, ditandai dengan kemampuan anak dalam berbicara dan memahami perkataan orang lain. Dalam aspek sosial-emosional, anak mulai memahami perasaan orang lain, belajar berbagi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain itu, mereka juga mulai memahami nilai-nilai moral dasar seperti benar dan salah (Wahyuni et al., 2024).

Azmita dan Mahyuddin (2021) menekankan pentingnya perkembangan kognitif pada anak usia TK. Anak pada usia ini mulai mampu mengingat pengalaman, memahami hubungan sebab-akibat, dan menyelesaikan masalah sederhana. Mereka juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang merupakan dasar bagi kemampuan akademik selanjutnya. Melalui berbagai aktivitas bermain edukatif, anak semakin terbiasa menggunakan daya pikirnya untuk mengenali pola, membuat keputusan, dan mengembangkan pemahamannya terhadap dunia di sekitarnya (Azmita & Mahyuddin, 2021).

Sementara itu, Sriyanto dan Sutrisno (2022) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitar dan mulai menunjukkan kemandirian dalam berbagai aktivitas. Mereka senang mengeksplorasi, mencoba hal-hal baru, serta mulai mampu melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Selain itu, anak juga mulai membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya dan menunjukkan pemahaman terhadap norma-norma sosial yang berlaku, seperti menunggu giliran dan menghargai orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak pada usia TK sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung interaksi positif (Sriyanto & Sutrisno, 2022).

Berdasarkan ketiga pendapat dari Wahyuni et al. (2024), Azmita & Mahyuddin (2021), serta Sriyanto & Sutrisno (2022), dapat disimpulkan bahwa anak usia dini, khususnya usia Taman Kanak-Kanak (4–6 tahun), berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan menyeluruh. Ciri-ciri perkembangan anak pada usia ini meliputi aspek fisik yang ditandai dengan meningkatnya koordinasi motorik, aspek kognitif yang mencakup kemampuan berpikir logis, mengingat, dan memecahkan masalah, serta aspek bahasa yang berkembang cepat melalui kemampuan berkomunikasi secara verbal. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan perkembangan sosial-emosional, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain, serta mulai mengenal konsep moral

sederhana seperti benar dan salah. Ketiga sumber sepakat bahwa usia dini merupakan fase penting yang memerlukan stimulasi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang secara optimal di semua aspek perkembangan.

c. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Tahap perkembangan anak usia Taman Kanak-Kanak merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang yang perlu dipahami secara menyeluruh oleh para pendidik dan orang tua. Menurut Santrock, anak usia 3–5 tahun berada pada tahap awal masa kanak-kanak (*early childhood*), yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan peningkatan koordinasi motorik, kemampuan berpikir simbolik, serta perkembangan bahasa yang signifikan. Interaksi sosial anak pun berkembang, terlihat dari kemampuannya untuk bekerja sama dan memahami perasaan orang lain (Mustikhatul et al., 2025).

Ki Hadjar Dewantara mengelompokkan perkembangan anak dalam satuan waktu yang disebut *windu* (delapan tahunan). Windu pertama (usia 0–8 tahun), disebut sebagai masa *Wiraga*, yaitu tahap ketika anak aktif secara fisik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pendidikan pada tahap ini difokuskan pada pengembangan fisik, apresiasi terhadap seni, dan kecerdasan intelektual dengan tujuan

membentuk karakter anak yang kuat serta siap berperan aktif dalam masyarakat (Wahyaningsih, 2023).

Sementara itu, menurut Erik Erikson, anak usia 3–5 tahun berada pada tahap perkembangan psikososial yang dikenal dengan istilah *inisiatif vs rasa bersalah*. Dalam fase ini, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukan berbagai kegiatan dan mengambil peran aktif di lingkungannya. Ketika inisiatif tersebut mendapat dukungan, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki tujuan. Namun, apabila inisiatif anak sering ditekan atau tidak dihargai, dapat muncul rasa bersalah yang berpotensi menghambat perkembangan kreativitas dan kepercayaan dirinya (Kamila et al., 2022).

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa usia Taman Kanak-Kanak (4–6 tahun) merupakan periode emas dalam perkembangan anak yang mencakup dimensi fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral. Santrock menyoroti pentingnya kemajuan fisik dan intelektual, Ki Hadjar Dewantara menekankan pada pendidikan yang sesuai kodrat dan budaya, sedangkan Erikson menekankan peran lingkungan dalam mendukung inisiatif anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami serta memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal.

2. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan seperangkat kemampuan yang diperoleh individu melalui proses pembelajaran untuk membangun, menjalin, serta mempertahankan hubungan sosial yang sehat dan produktif dengan orang lain. Kemampuan ini mencakup cara-cara efektif untuk berinteraksi secara positif, termasuk dalam mengelola hubungan, menyampaikan gagasan, memahami orang lain, serta menyelesaikan konflik. Gordon et al. (2023) menyatakan bahwa keterampilan sosial mengacu pada kecakapan individu dalam menjalin hubungan positif melalui komunikasi yang efektif, sikap empati, kemampuan bekerjasama, serta kemampuan mengelola konflik secara sehat. Keterampilan ini menjadi sangat penting bagi anak usia dini karena berfungsi sebagai fondasi utama dalam perkembangan emosional, akademik, dan sosial di masa mendatang.

Menurut Satiani (dalam Maulana, 2019), keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam konteks hubungan antarindividu. Dalam komunikasi verbal, keterampilan ini tercermin melalui kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan, sedangkan dalam komunikasi nonverbal, tercermin melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta sikap dalam merespons interaksi sosial. Keterampilan sosial memungkinkan anak untuk diterima di lingkungan

sosialnya karena mereka mampu berperilaku sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial yang berlaku.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah seperangkat strategi interpersonal yang digunakan seseorang untuk memulai, membangun, dan mempertahankan hubungan positif melalui proses belajar. Tujuan utama dari keterampilan ini adalah agar individu memperoleh penguatan atau hadiah sosial yang berasal dari hubungan interpersonal yang sukses, seperti penerimaan, penghargaan, atau dukungan emosional.

b. Indikator Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama pada jenjang taman kanak-kanak. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan anak dalam berinteraksi, menjalin hubungan positif, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Beberapa indikator yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak di Taman Kanak-kanak adalah: Kemampuan Berbagi dimana Anak mampu memberikan atau meminjamkan sesuatu kepada teman, seperti mainan, alat tulis, atau makanan, tanpa paksaan. Hal ini mencerminkan adanya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Kemampuan Bekerja Sama dimana Anak dapat bekerja sama dalam kelompok kecil saat bermain atau dalam kegiatan kelas, seperti menyusun balok bersama, menyanyi

bersama, atau melakukan tugas kelompok. Kemampuan Berpartisipasi dalam Kegiatan Kelas dimana Anak aktif mengikuti berbagai aktivitas yang diselenggarakan di kelas, seperti menjawab pertanyaan guru, ikut bernyanyi, menari, atau mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok secara antusias dan konsisten. Beberapa indikator keterampilan sosial yang sesuai dengan pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Ballerina (2020), mengidentifikasi indikator keterampilan sosial anak usia dini meliputi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi
- 2) Bersikap empati kepada teman
- 3) Bekerja sama
- 4) Berbagi dengan teman
- 5) Memberikan kesempatan bermain pada teman

Sedangkan Putri Admi Perdani (2015), menyebutkan bahwa keterampilan sosial anak usia dini mencakup:

- 1) Kemampuan berkomunikasi
- 2) Bekerja sama
- 3) Berbagi
- 4) Berpartisipasi dalam kelompok masyarakat
- 5) Beradaptasi (simpati, empati, mampu memecahkan masalah, serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku)

Anggraini, D. (2017), menyatakan bahwa keterampilan sosial anak usia dini meliputi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi
- 2) Bekerja sama
- 3) Berbagi
- 4) Berpartisipasi
- 5) Beradaptasi

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbagi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas merupakan indikator utama keterampilan sosial yang perlu dikembangkan pada anak usia taman kanak-kanak. Ketiga indikator tersebut tidak hanya membantu anak dalam menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan kepribadian dan kemampuan sosialnya di masa depan.

c. Aspek-aspek Pengembangan Keterampilan Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) mengidentifikasi tiga aspek utama keterampilan sosial yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Pertama, aspek empati, yang mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, memiliki tenggang rasa, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Kedua, aspek afiliasi dan resolusi konflik, yang berkaitan dengan kemampuan menjalin

hubungan antarpribadi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan saling menguntungkan. Ketiga, pengembangan kebiasaan positif yang meliputi penerapan tata krama, kemandirian, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga aspek tersebut sejalan dengan pendapat Gordon et al. (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini sebaiknya berfokus pada pengembangan keterampilan sosial secara menyeluruh. Anak-anak perlu dilatih untuk mengembangkan empati dengan memahami dan merasakan perasaan orang lain, membentuk afiliasi yang harmonis dengan teman sebayanya, serta menyelesaikan konflik melalui pendekatan yang konstruktif. Selain itu, anak juga perlu dibiasakan dengan nilai-nilai positif seperti menghargai perbedaan, bersikap jujur, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Dalam proses perkembangan keterampilan sosial, terdapat dua faktor utama yang sangat berpengaruh, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ciri-ciri personal anak seperti temperamen, emosi, dan kapasitas kognitif. Misalnya, anak dengan tingkat empati tinggi cenderung memiliki kecakapan sosial yang lebih baik karena lebih mudah memahami serta merespons perasaan dan kebutuhan orang lain.

Sementara itu, faktor eksternal melibatkan lingkungan sosial anak, termasuk kualitas hubungan dengan teman sebaya, pola asuh dari

orang tua, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang suportif akan memberikan lebih banyak peluang bagi anak untuk mengasah keterampilan sosialnya. Tidak hanya itu, interaksi antara faktor internal dan eksternal pun berperan besar. Anak dengan karakter tertentu bisa menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap pengalaman sosial yang sama, tergantung pada konteks dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi mereka (Smith et al., 2024).

e. Peranan Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak

Guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran sentral dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan model perilaku sosial yang baik. Tugas guru dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial mencakup membimbing anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, serta melatih mereka untuk membangun sikap positif seperti patuh terhadap aturan, mau berbagi, berbuat baik, dan saling membantu.

Hal tersebut diperkuat oleh Morrison (dalam Herawati, 2022), yang menyatakan bahwa keterampilan sosial anak harus dikembangkan melalui pengalaman langsung, seperti membantu anak mempelajari

cara menjalin hubungan baik dengan guru dan teman, serta membangun sikap peduli dan kepekaan sosial terhadap orang lain.

3. Eksperimen Grup

a. Pengertian Metode Eksperimen Grup

Metode dapat diartikan sebagai suatu pendekatan atau teknik yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas, guna mendukung pengembangan berbagai aspek pertumbuhan anak. Salah satu metode yang dapat dimanfaatkan untuk merangsang peningkatan keterampilan sosial pada anak usia dini adalah metode eksperimen grup.

Eksperimen grup adalah metode pembelajaran yang mendorong anak untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, yang tidak hanya menstimulasi kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka (Pratiwi, 2017). Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar berkomunikasi, menghargai pendapat teman, memecahkan masalah bersama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Rizkia & Rachmawati, 2020).

Selain itu, pendekatan eksperimen grup juga sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*, di mana anak-anak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar yang bermakna. Seperti dijelaskan oleh Sari & Marlina (2018), pembelajaran kelompok dapat menciptakan lingkungan yang kaya

interaksi dan memberikan pengalaman sosial yang bermanfaat dalam pengembangan karakter anak sejak dini.

b. Tujuan Penerapan Metode Eksperimen Grup

Tujuan utama dari penerapan metode eksperimen grup dalam pembelajaran anak usia dini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung, mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan empati, serta mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis anak (Yunianti & Filasofa, 2022).

Selain itu, metode eksperimen grup juga dapat membantu anak dalam memecahkan masalah, baik secara individu maupun bersama kelompok. Menurut Wahyuni & Destiana (2025), metode ini terbukti meningkatkan kerja sama sosial dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar. Sementara itu, Soleha et al. (2024) menekankan bahwa metode ini memfasilitasi penguatan kemampuan pemecahan masalah anak secara efektif.

c. Manfaat Metode Eksperimen Grup

Penerapan metode eksperimen grup memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak usia dini. Secara kognitif, anak-anak dilatih untuk berpikir logis dan kreatif melalui aktivitas yang menghubungkan sebab dan akibat (Musaropah et al., 2022). Selain itu, manfaat sosial juga tampak dari meningkatnya kemampuan anak untuk berinteraksi, menghargai pendapat teman, dan

menyelesaikan konflik secara sehat. Rasa ingin tahu pun turut terstimulasi karena anak didorong untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Emiliana (2022) menyebut bahwa metode eksperimen mampu menumbuhkan sikap ilmiah dan kemandirian anak dalam belajar.

d. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan

Keberhasilan metode eksperimen grup sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, usia dan tahap perkembangan anak menjadi pertimbangan penting agar pendekatan yang digunakan sesuai dengan kapasitas kognitif dan sosial anak. Kedua, komposisi kelompok yang heterogen memungkinkan adanya pertukaran ide yang lebih kaya. Ketiga, peran pendidik sebagai fasilitator harus mampu membimbing anak dengan tepat selama proses pembelajaran. Keempat, lingkungan belajar yang aman dan mendukung akan memperkuat rasa percaya diri anak untuk bereksperimen (Wahyuni & Destiana, 2025). Menurut Musaropah et al. (2022), dukungan dari guru dan lingkungan sangat mempengaruhi efektivitas penerapan metode ini.

e. Keterkaitan dengan Pengembangan Keterampilan Sosial

Metode eksperimen grup memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Dalam kegiatan kelompok, anak belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan. Mereka juga dibiasakan untuk menyelesaikan konflik

dengan cara yang konstruktif dan belajar dari pengalaman bersama (Rizkia & Rachmawati, 2020).

Muhammadiyah Surabaya, 2023). Wahyuni & Destiana (2025) menambahkan bahwa kegiatan eksperimen kelompok mampu meningkatkan empati dan rasa tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Rizkia & Rachmawati (2020) juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial seperti saling membantu, bekerja sama, dan berbagi semakin berkembang melalui pendekatan ini.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen grup dalam pembelajaran anak usia dini memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, serta rasa ingin tahu anak. Manfaatnya mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh kesiapan anak, peran guru, dan lingkungan yang kondusif. Penerapan eksperimen grup tidak hanya memperkuat kolaborasi antar anak, tetapi juga membentuk dasar penting dalam pengembangan karakter sejak usia dini.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Eksperimen Grup

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran metode eksperimen grup: (1) Perencanaan Kegiatan meliputi identifikasi tujuan dari kegiatan dan tentukan tema yang sesuai. Rencanakan eksperimen apa yang akan dilakukan, materi yang diperlukan, serta bagaimana kegiatan tersebut akan dilaksanakan. Ini termasuk

penyiapan bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan eksperimen grup. (2) Pengaturan Lingkungan meliputi penyiapan ruang yang aman dan nyaman untuk kegiatan eksperimen grup. Atur siswa menjadi beberapa kelompok agar anak dapat berinteraksi dalam satu kelompok serta siapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam melakukan kegiatan. (3) Pengenalan bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran eksperimen meliputi penjelasan kepada anak-anak tentang tema dan kegiatan yang akan mereka mainkan. Berikan instruksi yang jelas mengenai eksperimen yang dilakukan dan tujuan dari eksperimen tersebut. Pastikan anak-anak memahami kegiatan yang akan mereka lakukan. (4) Pelaksanaan Aktivitas yaitu biarkan anak-anak mulai bereksperimen sesuai dengan skenario yang telah ditentukan. Selama kegiatan, berikan dorongan dan dukungan untuk membantu mereka bereksperimen dan menyelesaikan tugas mereka secara berkelompok. Perhatikan interaksi mereka dan pastikan semua anak terlibat. (5) Diskusi dan Refleksi yang dilaksanakan setelah sesi kegiatan eksperimen grup, lakukan diskusi dengan anak-anak mengenai pengalaman mereka. Tanyakan tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana perasaan mereka selama bereksperimen dengan kelompoknya, dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (6) Evaluasi Kegiatan yaitu evaluasi efektivitas penggunaan metode eksperimen grup dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tanyakan umpan balik dari anak-anak dan pengamat (seperti guru) untuk

mengetahui apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Gunakan evaluasi ini untuk merencanakan kegiatan serupa di masa depan.

g. Hubungan Keterampilan Sosial pada Anak TK dengan Metode Eksperimen Grup

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya pada anak Taman Kanak-Kanak (TK). Keterampilan ini mencakup kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, berbagi, bekerja sama, dan memecahkan konflik secara konstruktif. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak adalah melalui pembelajaran berbasis eksperimen grup (group experiment).

Metode eksperimen grup melibatkan anak-anak dalam kegiatan kolaboratif yang memerlukan kerja sama, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini menciptakan situasi alami di mana anak belajar berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan.

Menurut Slavin (2019), pembelajaran kooperatif seperti eksperimen grup dapat meningkatkan interaksi sosial dan empati anak, karena anak terlibat langsung dalam proses kerja tim yang memerlukan saling pengertian dan dukungan. Slavin juga menekankan bahwa keterampilan sosial berkembang lebih optimal ketika anak diberi kesempatan untuk berlatih melalui interaksi nyata dalam kelompok kecil.

Senada dengan itu, Santrock (2018) menyatakan bahwa anak usia dini belajar keterampilan sosial melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap perilaku orang lain. Kegiatan eksperimen kelompok memberi anak ruang untuk meniru, mencoba, dan mengevaluasi perilaku sosial secara langsung dalam konteks yang bermakna dan menyenangkan.

Melalui metode eksperimen grup, anak juga belajar mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal. Mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menghadapi perbedaan, dan mengambil keputusan bersama. Hal ini sangat mendukung pembentukan kompetensi sosial yang kuat di masa awal perkembangan.

Metode eksperimen grup memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak TK. Melalui kegiatan kolaboratif, anak tidak hanya belajar pengetahuan konseptual, tetapi juga berlatih berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya. Pendapat para ahli menunjukkan bahwa pendekatan ini sejalan dengan prinsip perkembangan sosial anak usia dini dan layak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di TK.

h. Perubahan Perilaku Anak Melalui Metode Eksperimen Grup

Metode eksperimen grup dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), merupakan metode yang efektif untuk menstimulasi perubahan perilaku ke arah yang positif. Anak-anak usia dini berada dalam tahap perkembangan sosial-

emosional yang pesat, sehingga pengalaman belajar berbasis kelompok dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan mengelola emosi.

Metode eksperimen grup mendorong anak untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja sama, diskusi, dan eksplorasi bersama. Dalam konteks ini, terjadi perubahan perilaku yang mencerminkan peningkatan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional.

Pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial. Eksperimen grup menyediakan lingkungan yang ideal untuk proses ini, karena anak-anak saling membantu dan belajar satu sama lain, yang pada akhirnya membentuk perilaku kooperatif dan prososial. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari dan Budi (2022), anak-anak mampu mencapai tingkat perkembangan yang lebih maju saat berkolaborasi dengan teman sebaya atau mendapat bimbingan dari orang dewasa. Dalam konteks eksperimen kelompok, lingkungan ini menjadi sangat kondusif karena memungkinkan anak untuk saling mendukung dan belajar bersama, yang pada akhirnya menumbuhkan perilaku kooperatif dan prososial.

Selain itu, perkembangan perilaku anak juga dapat dimodifikasi melalui mekanisme pembelajaran sosial, termasuk observasi, imitasi, dan penguatan. Lestari dan Ahmad (2021) menunjukkan bahwa di dalam aktivitas kelompok, anak-anak cenderung mengamati tindakan teman sebayanya, berupaya

menirunya, serta menerima umpan balik positif dari pendidik maupun rekan-rekan mereka. Proses ini secara efektif memperkuat perilaku adaptif seperti berbagi, mendengarkan aktif, bersabar menunggu giliran, dan menyampaikan pendapat dengan santun.

Selain itu, kegiatan kelompok memungkinkan anak untuk belajar menyelesaikan konflik secara damai, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama, serta membangun rasa percaya diri melalui partisipasi aktif. Perubahan perilaku ini bukan hanya terjadi selama kegiatan, tetapi juga terbawa ke dalam interaksi sehari-hari anak di lingkungan sekolah maupun rumah.

Melalui penggunaan metode eksperimen grup dapat memicu perubahan perilaku positif pada anak usia TK, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Interaksi yang terjadi dalam kelompok memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman langsung, meniru perilaku baik, dan mengembangkan keterampilan sosial. Beberapa pendapat para ahli menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membentuk perilaku kooperatif dan meningkatkan kemampuan interpersonal anak secara alami dan menyenangkan.

B. Kerangka Berpikir

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak adalah keterampilan sosial. Keterampilan ini tidak hanya mencakup

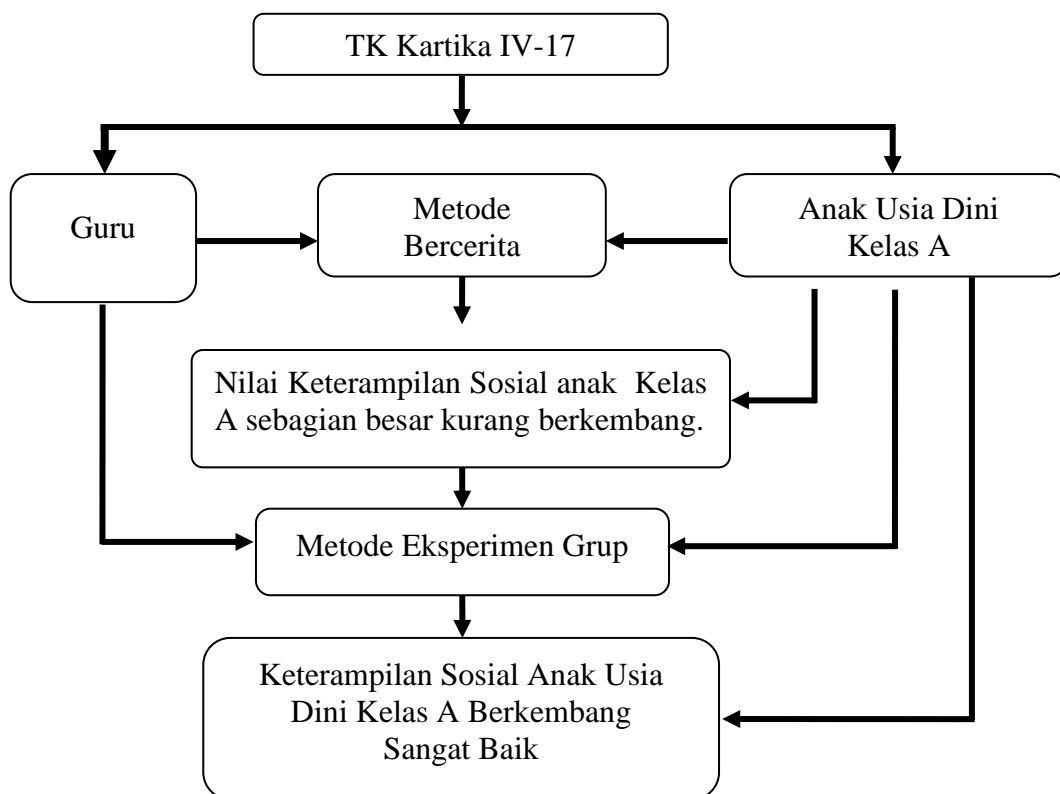
kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga mencakup sikap empati, berbagi, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran, masih banyak anak yang menunjukkan keterampilan sosial yang kurang optimal, seperti menarik diri dari kelompok, sulit berbagi, atau enggan bekerja sama dalam kegiatan bersama.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dan memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi sosial secara langsung. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial adalah metode eksperimen grup. Melalui metode eksperimen grup, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang menuntut mereka untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, serta menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, metode ini mampu menstimulasi aspek sosial-emosional anak secara langsung dan menyenangkan.

Metode eksperimen grup tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir dan eksplorasi anak, tetapi juga menjadi sarana yang baik untuk melatih kemampuan kolaborasi dan komunikasi antar anak. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan, memberikan stimulasi, serta memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, penerapan metode eksperimen grup diyakini mampu

meningkatkan keterampilan sosial anak kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun.

Peningkatan keterampilan sosial melalui metode eskperimen grup pada kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun dibuat dalam bentuk bagan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan penelitian ini, yaitu: “Keterampilan sosial anak kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode eksperimen grup”.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Upaya meningkatkan Keterampilan Sosial banyak dilakukan penelitian diantaranya sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1.	Wahyuni, R. A. & Destiana, E. (2025) Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Metode Berkelompok pada Anak Usia 5–6 KB/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan	Peningkatan keterampilan sosial anak secara signifikan: <ul style="list-style-type: none"> • Pra-siklus: 42% • Siklus I: 57% • Siklus II: 85,7% Metode berkelompok terbukti efektif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi berbeda: TK Kartika IV-17 Kota Madiun 2. Subjek berbeda: anak usia 4–5 tahun 3. Metode berbeda: Eksperimen grup
2.	Murtidewi, Y. P., Conia, P. D. D., & Wahyuningsih, L. (2023) Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon	Terjadi peningkatan signifikan dalam nilai keterampilan sosial: <ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata dari 6,8 menjadi 16,9 • Uji Wilcoxon: signifikansi 0,005 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi berbeda: TK Kartika IV-17 Kota Madiun 2. Subjek berbeda: anak usia 4–5 tahun (Kelas A) 3. Metode berbeda: Eksperimen grup
3.	Purnamasari, W., Wulandari, R. S., & Lestari, E. (2023) Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Bakiak Beregu di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Jurug	Terjadi peningkatan keterampilan sosial: <ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata dari 18,59 menjadi 21,29 • Uji t: t-hitung 6,217 > t-tabel 1,745 (signifikan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi berbeda: vs TK Kartika IV-17 Kota Madiun 2. Subjek berbeda: anak usia 4–5 tahun (Kelas A) 3. Metode berbeda: Eksperimen grup

Berdasarkan telaah dari penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel di atas dan sepengetahuan penulis belum ada yang secara spesifik yang menggunakan metode Eksperimen Grup untuk meningkatkan keterampilan sosial anak Kelas A Taman Kanak-Kanak. Oleh karena itu penelitian peningkatan keterampilan sosial dengan metode eksperimen grup pada anak Kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun tergolong penelitian baru.